

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Transpersonal Islam

Shifa Rifkiana

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

shifarif1202@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is the lack of research that links character education to the psychology of transpersonal Islam. To discuss the matter, the purpose of this research is to know the education of character in psychology in general and in the psychological perspective of transpersonal Islam. Transpersonal psychology tries to link with a higher soul, a transitory experience, which in time imbues knowledge by intuition and comes to true nature. And that true nature is the recognition of a higher soul. In this case is god. In Islam, it means god.

Keywords: Character Education; Transpersonal Psychology; Islam

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya penelitian yang menghubungkan pendidikan karakter dengan psikologi transpersonal Islam. Untuk membahas masalah ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan karakter dalam psikologi secara umum dan dalam perspektif psikologi transpersonal Islam. Psikologi transpersonal mencoba berhubung dengan jiwa yang lebih tinggi, pengalaman trans, yang pada nantinya akan memberikan pengetahuan melalui intuisi sehingga sampai pada hakikat diri yang sejati. Dan hakikat diri yang sejati itu adalah pengenalan dengan jiwa yang lebih tinggi. Dalam hal ini adalah Tuhan. Dalam Islam berarti Allah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Psikologi Transpersonal; Islam

PENDAHULUAN

Karakter sejati seorang pria timbul saat dia mabuk (Charlie Chaplin).¹ Kurang lebih ungkapan Charlie Chaplin di atas ada benarnya karena karakter terletak di pikiran bawah sadar. Karakter seseorang terbentuk dari apa yang ia pelajari dan alami sejak kecil, melewati proses yang panjang, tersimpan di bawah sadar, dan akan muncul secara otomatis dalam bentuk reaksinya terhadap lingkungan sekitar. Sederhananya, karakter adalah pembawaan seseorang ketika berhubungan dengan dunia luar.

¹ Anodya Ariawan Soesilo, Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras, Gema Teologika, Vol. 4, No. 1, April 2019, h. 48.

Seseorang bisa saja berpura-pura membawa dirinya dengan pembawaan yang baik, tapi buat dia 'mabuk', tidak sadar, entah dengan membuatnya sangat marah, sedih, takut atau bahkan sangat bahagia, jika karakter yang ada pada dirinya kurang baik, hasil dari didikannya sepanjang kehidupan, maka reaksinya akan berlebihan.

Lantas, apakah manusia dalam bersikap pada umumnya akan dikalahkan oleh karakter? Tentu saja! Namun, karakter, karena terbentuk dari pengalaman, maka ia bisa dipelajari atau dibentuk atau ditanamkan atau dididik. Yang pada akhirnya nanti, karakter itu akan memunculkan sikap-sikap baik dengan spontan meskipun bahkan ketika itu muncul dari orang yang berkarakter pemarah, marahnya akan sesuai takaran, terkendalikan.

Maka dalam mewujudkan hal ini, karakter yang baik ini, pendidikan di Indonesia pada khususnya serta dunia pada umumnya, terus melakukan perubahan pengembangan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pendidikan karakter. Karena bagaimanapun juga, karakterlah yang menjadi penentu kesuksesan seorang pelajar. Seperti kata Albert Einstein, dikutip dari jagokata.com, "Banyak orang menyatakan kepintaran yang menjadikan seseorang Ilmuwan besar. Mereka keliru, itu yakni karakter."

Di Indonesia sendiri, dikutip dari kelaspintar.id², kurikulum yang sekarang diterapkan adalah kurikulum ganda, yaitu kurikulum 2006 dan 2013 yang menekankan pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Pada kurikulum ini, guru dituntut untuk terus menambah wawasan karena siswa sendiri, dengan perkembangan teknologi, bisa dengan mudah memperoleh pengetahuan lewat berbagai sumber di Internet. Dan siswa juga dituntut untuk lebih bisa memanfaatkan berbagai kemudahan mengakses sumber-sumber tersebut. Yang pada akhirnya, terjadi diskusi aktif antar guru terhadap siswa dan siswa terhadap siswa lainnya di dalam kelas.

Dan pada proses belajar mengajar, guru pun diharuskan guna menanamkan delapan belas nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.³

Namun pada praktiknya, yang demikian itu belum terimplementasi dengan baik. Hal itu timbul sebab sejumlah faktor antara lain, persiapan yang belum matang dan perkembangan teknologi itu sendiri. Perkembangan teknologi, khususnya Internet, yang seharusnya memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan malah tidak digunakan dengan bijak. Ini terbukti dari banyaknya kasus penyimpangan yang terjadi dan tersebar di media sosial dan juga kasus-kasus kecanduan game online. Dan

² <https://www.google.com/amp/s/www.kelaspintar.id/blog/edutech/perjalanan-kurikulum-pendidikan-di-indonesia-5034/amp/>. (Diakses pada tanggal 13 Juni 2021, pukul 01.29)

³ Mardiah Baginda, Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 8-9.

sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa media sosial dan game online pada khususnya dan Internet pada umumnya, sudah menjadi candu dan memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental, bahkan kuat-lemahnya karakter seseorang.

Maka, sudah menjadi PR bersama dalam mencari solusi dari permasalahan ini. Tapi karena perkembangan teknologi tidak mungkin dibendung, satu-satunya jalan adalah memberi perhatian lebih dalam pendidikan karakter. Bukan hanya sebatas wacana, melainkan juga ada implementasinya. Satu dari banyaknya cara mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan menggunakan Psikologi Transpersonal Islam.

Psikologi Transpersonal adalah aliran keempat dan paling akhir dalam psikologi setelah Psikologi Analisis, Behavior, dan Humanistik. Berbeda dengan ketiga aliran sebelumnya yang sampai pada pengetahuan tentang jiwa lewat berbagai serangkaian penelitian dan pengamatan menggunakan metode ilmiah, psikologi transpersonal mencoba berhubung dengan jiwa yang lebih tinggi, pengalaman trans, yang pada nantinya akan memberikan pengetahuan melalui intuisi. Jika humanistik sampai pada aktualisasi diri, maka transpersonal sampai pada hakikat diri yang sejati.⁴ Dan hakikat diri yang sejati itu adalah pengenalan dengan jiwa yang lebih tinggi. Dalam hal ini adalah Tuhan. Dalam Islam berarti Allah.

TINJAUAN LITERATUR

Pendidikan karakter di Indonesia perlu diterapkan baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan karakter sebenarnya sudah dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tri pusat pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial.

Sebelum lebih jauh pada pendidikan karakter, saya menemui penelitian terdahulu dari (Kristi, 2010) yang membahas mengenai konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan menerapkan Sistem Among, Tutwuri Handayani dan Tringa. Sistem Among yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, mengemong (anak) berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. Tutwuri Handayani berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri. Tringa yang meliputi

⁴ Agus Abdurrahman, Sejarah Psikologi dari Klasik Hingga Modern, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 282

ngerti, ngrasa, dan nglakoni, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya.⁵

Menilik dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara di atas, (Miftachul, 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sedangkan Mahasri dan Aris (2013), melalui penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana oleh pendidik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis potensi diri yang dikembangkan dalam film *The Miracle Worker* meliputi nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, nilai tanggung jawab, bersahabat dan nilai kerja keras. Di samping itu, ada beberapa nilai yang tidak ditemukan dalam film *The Miracle Worker*, yaitu nilai keagamaan (religiusitas) dan nilai kejujuran.

Dari penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut masih membahas konsep pendidikan karakter secara umum dan luas, belum ada pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam perspektif psikologi lebih-lebih psikologi transpersonal Islam. Maka dari itu, saya tertarik untuk meneliti mengenai "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Transpersonal Islam".

METODE PENELITIAN

Sejauh pengetahuan saya, belum ada penelitian khususnya di Indonesia yang membahas mengenai pendidikan karakter dari cermin psikologi transpersonal Islam. Maka dari itu, untuk mengetahui pendidikan karakter dalam perspektif psikologi transpersonal Islam, saya melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif, dimana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau kuantifikasi yang terukur, melainkan menggunakan analisis yang mendalam dan komprehensif. Secara lebih khusus, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), dimana data dan informasi didapatkan melalui buku-buku, jurnal, dan surat kabar, bukan data-data yang didapatkan dari observasi atau wawancara di lapangan.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁵ Kristi Wardani, Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, November, 2010, h. 8-10.

⁶ Miftachul Ulum, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, vol 2, no 2, 2018, h. 6.

⁷ Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet X), h. 28-29.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki arti pelihara dan latih. Jadi, Pendidikan merupakan proses memelihara serta memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Bila didefinisikan selaku pendidikan secara luas maka memiliki arti proses pengubah sikap serta perilaku individu atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia lewat usaha pengajaran serta pelatihan.⁸

Secara terminologis, pendidikan adalah proses perbaikan, penguatan, serta penyempurnaan kepada seluruh kemampuan serta potensi manusia. Pendidikan pun bisa didefinisikan selaku sebuah usaha manusia guna membina kepribadiannya sesuai terhadap nilai-nilai serta kebudayaan yang hidup pada masyarakat.⁹

Menurut John Dewey, pendidikan adalah kebutuhan hidup asasi (a necessity of life), fungsi sosial (social function) pengarah, pengendali serta pembimbing (direction control and guidance), konservatif (mewariskan serta mempertahankan cita-cita) sebuah kelompok, serta progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan alhasil bisa menghadapi tantangan hidup).¹⁰

Kata “pendidikan”, meminjam istilah Imam Barnadib, didefinisikan selaku upaya guna menaikkan taraf manusia dalam arti yang seluas-luasnya, yang di dalamnya terdapat pembentukan karakter serta pemberian pengetahuan.¹¹

Karakter pada Kamus Bahasa Indonesia didefinisikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan individu terhadap yang lain, serta watak. Karakter pun dapat diartikan huruf, angka, ruang, simbol khusus yang bisa dimunculkan dalam layar dengan papan ketik.¹²

Menurut Lickona, karakter mulia (good character) mencakup pengetahuan mengenai kebaikan (moral knowing), kemudian memunculkan komitmen (niat) kepada kebaikan (moral feeling), serta akhirnya betul-betul berbuat kebaikan (moral behaviour). Dengan ungkapan lain lain, karakter mengacu kepada rangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), serta motivasi (motivations), dan perilaku (behaviors) juga keterampilan (skills).¹³

Bisa dipahami jika karakter identik terhadap akhlaq, alhasil karakter adalah nilai-nilai tindakan manusia yang umum yang mencakup semua kegiatan manusia, baik

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326.

⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 29.

¹⁰ Mahfud Junaedi, Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 7.

¹¹ Abdullah Hadziq, Rekonsiliasi Psikologi Sufistik, (Semarang: RaSAIL, 2005), h. 157.

¹² Departemen Pendidikan Nasional,....., h. 682.

¹³ Thomas Lickona, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 51.

pada rangka berhubungan terhadap Tuhannya, terhadap dirinya, terhadap sesama manusia, ataupun terhadap lingkungannya, yang terwujud pada pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta tindakan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, serta adat istiadat. Dengan kata lain, karakter cenderung disamakan terhadap personalitas atau kepribadian. Orang yang mempunyai karakter artinya mempunyai kepribadian. Keduanya didefinisikan selaku totalitas nilai yang dipunyai seseorang yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan. Totalitas nilai mencakup tabiat, akhlaq, budi pekerti serta sifat-sifat kejiwaan lainnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang ditempuh guna mempengaruhi karakter seseorang. Thomas Lickona (1991) mengatakan jika pendidikan karakter yakni sebuah upaya yang disengaja guna membantu individu alhasil ia bisa memahami, memperhatikan, serta menjalankan nilai-nilai etika yang inti.

Pendidikan karakter mengikat seseorang guna menjalankan kegiatan-kegiatan yang bisa membuat mereka berpikir kritis mengenai moral serta etika, serta memberi ruang mereka untuk mempraktekkan moral serta etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Lickona memiliki tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), serta menjalankan kebaikan (doing the good).¹⁴

Saat ini pendidikan karakter jadi sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap warga terdidik yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta perbuatan bagi nilai-nilai itu. Pendidikan karakter bertujuan guna membentuk seseorang jadi seorang pribadi bermoral yang bisa menghayati kebebasan serta tanggung jawabnya, pada hubungannya terhadap orang lain serta dunianya pada komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri terhadap pembentukan seseorang bermoral, cakap menentukan keputusan yang tampil pada perilaku, sekaligus bisa terlibat pada membangun kehidupan bersama.¹⁵

Pengertian Psikologi Transpersonal

Transpersonal tersusun atas dua kata yakni trans yang artinya beyond atau melewati, dan personal yang berarti diri manusia. Secara Bahasa, psikologi transpersonal artinya psikologi yang mengkaji dimensi yang melewati diri manusia.

Lajoie dan Shapiro mengatakan jika psikologi transpersonal adalah ilmu yang mengkaji potensi paling tinggi manusia dengan mengakui, memahami serta merealisasikan kesatuan kesadaran spiritual dan transenden.

S I. Shapiro Grace W. Lee serta Philippe I. Gross telah menghimpun secara tematik dari definisi yang dibuat oleh para ahli sejak tahun 1991-2001. Mereka

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Fihris, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), h.24-28.

menghimpun 80 macam statemen yang berkaitan dengan definisi transpersonal psikologi.¹⁶ Lajoie dan Shapiro sudah mereview sekitar 40 pengertian dari transpersonal psikologi yang sudah termuat pada literature yang beredar dari tahun 1969 to 1991. Mereka menjumpai jika terdapat lima kata kunci penting pada definisi itu, yaitu: states of consciousness, higher or ultimate potential, beyond the ego or personal self, transcendence dan the spiritual.¹⁷

Pada tahun 1950 Maslow merumuskan teori metaneeds dan being-value yaitu nilai-nilai yang dipegang oleh orang-orang yang sudah meraih tingkat aktualisasi diri. Dia melihat hubungan langsung antara orang yang telah mengalami pengalaman puncak, di satu sisi, dan pengembangan sikap hidup bagi orang yang telah mengalami self-aktualisasi diri dan peningkatan kesadaran tentang kebutuhan nilai yang lebih tinggi (metaneeds).

Dalam Islam, manusia terdiri dari tubuh, pikiran (al-'aql) dan roh (al-ruh) di mana roh adalah bagian dari esensi Tuhan.

Dari aspek keilmuan, psikologi transpersonal dipandang selaku aliran psikologi yang relative baru. Ilmu ini merupakan pengembangan dari psikologi terdahulu yakni psikoanalisis, behavioris serta humanistic. Sehingga, para ahli lazim menyebut jika psikologi transpersonal yakni madzhab keempat pada perkembangan psikologi.

Psikologi transpersonal adalah aliran psikologi yang kecewa kepada ketidakpekaan pakar psikologi sebelumnya dalam menangkap peran spiritual pada diri seseorang. Kehilangan sensibilitas pada peran itu, menyebabkan ketidakmampuan referensi psikologi tiga madzhab terdahulu guna menyatakan fenomena kesehatan mental dengan tuntas. Psikologi transpersonal selaku sintesa dari Psikologi Timur tradisional serta psikologi Barat modern. Bila pada psikologi modern jiwa dipandang selaku fungsi dari proses otak yang material, psikologi tradisional memandang yang material merupakan komponen terendah, sementara jenjang tangga tertingginya yakni spiritual (self beyond-ego). Jenjang kesadaran ini sejajar terhadap jenjang realitas di mana dunia material yakni anak tangga terbawahnya serta spiritual yakni realitas yang tertinggi dari kesadaran yang dipunyai manusia.¹⁸

Tokoh-tokoh dalam psikologi transpersonal yakni William James, Carl Jung, Otto Rank, Abraham Maslow serta Roberto Assagioli.

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Transpersonal Islam

Secara mendasar, psikologi transpersonal berusaha meneguhkan dan mengembangkan potensi individu dalam mencapai hal-hal kodrati dan spiritual.

¹⁶ S.I. Shapiro and other, "The Essence of Transpersonal Psychology Contemporary Views," *The International Journal of Transpersonal Studies*, 2002, Vol. 21, h. 19-31.

¹⁷ Abdul Muhaya, *Psikologi Transpersonal Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 37.

¹⁸ Ibid.

Pendidikan karakter selain erat kaitannya dengan pendidikan moral, juga tidak lepas dari pendidikan spiritual.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter terdapat beberapa komponen yang harus linier dan sinergis. Komponen tersebut meliputi orientasi pendidikan, materi pendidikan, proses pendidikan, pendidik dan peserta didik. Pembentukan dan pengembangan karakter dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal menjelaskan bahwa aktualisasi potensi diri individu mencerminkan apa yang ada dalam diri individu tersebut. Dalam mengaktualisasikan potensi diri, individu harus pandai memilah mana yang memang perlu diaktualisasikan dan mana yang perlu dikendalikan. Faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor diluar diri individu. Meliputi lingkungan, keluarga, budaya dan pengalaman yang panjang. Kedua faktor tersebut saling bersinergi dalam mencetak individu yang berkarakter positif, baik karakter interaksi transendental pada Tuhan maupun karakter sosial.

Tiga tahapan sufistik dalam pembentukan karakter spiritualitas meliputi: Pertama, yaitu takhalli. Takhalli merupakan proses pengosongan diri dari hal-hal tercela. Dalam suatu pendidikan, peserta didik diajarkan mengenai agama Islam tentang anjuran maupun perintah untuk menjauhi hal-hal tercela. Kedua, yaitu tahalli. Tahapan ini merupakan poin dari pembentukan karakter yaitu pengisian atau pembiasaan diri dengan hal-hal baik sesuai dengan syariat agama. Ketiga, yaitu tajalli. Tajalli dapat dikatakan sebagai God Spot yaitu tahap dimana nilai-nilai ketuhanan teraktualisasi dalam diri individu.

KESIMPULAN

Psikologi transpersonal mencoba berhubung dengan jiwa yang lebih tinggi, pengalaman trans, yang pada nantinya akan memberikan pengetahuan melalui intuisi sehingga sampai pada hakikat diri yang sejati. Dan hakikat diri yang sejati itu adalah pengenalan dengan jiwa yang lebih tinggi. Dalam hal ini adalah Tuhan. Dalam Islam berarti Allah.

Dalam proses pengenalan dengan Allah, ada serangkaian riyadhah dan mujahadah yang dilalui. Pada intinya, riyadhah dan mujahadah itu untuk membersihkan hati (takhalli), mengisinya dengan sifat terpuji (takhalli), sehingga hati bisa memantulkan hakikat Tuhan (tajalli). Pada gilirannya, hati yang demikian akan tercermin lewat sikap dan perbuatan. Itulah yang kemudian menjadi karakternya. Itulah yang kemudian menjadikannya selalu positif dalam memandang dunia karena ke mana pun ia memandang, di sana hanya ada citra Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Minbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Volume 20 Nomor 2 (2021) 176-185 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.47467/mk.v20i2.572

- Abdurrahman, Agus. 2017. Sejarah Psikologi dari Klasik Hingga Modern. Depok: Rajawali Pers.
- Ardy Wiyani, Novan dan Barnawi. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ariawan Soesilo, Anodya. 2019. Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras. Gema Teologika. Vol. 4, No. 1.
- Baginda, Mardiah. Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fihris. 2010. Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo.
- Hadziq, Abdullah. 2005. Rekonsiliasi Psikologi Sufistik. Semarang: RaSAIL.
- <https://www.google.com/amp/s/www.kelas pintar.id/blog/edutech/perjalanan-kurikulum-pendidikan-di-indonesia-5034/amp/>. (Diakses pada tanggal 13 Juni 2021, pukul 01.29)
- Junaedi, Mahfud. 2009. Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren. Semarang: Walisongo Press.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Mardalis. 2008. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara. cet X.
- Muhaya, Abdul. 2015. Psikologi Transpersonal Islam. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Shapiro and other. 2002. "The Essence of Transpersonal Psychology Contemporary Views," The International Journal of Transpersonal Studies. Vol. 21.
- Ulum, Miftachul. 2018. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. Vol. 2, No. 2.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Volume 20 Nomor 2 (2021) 176-185 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.47467/mk.v20i2.572

Wardani, Kristi. 2010. Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.